



PENERAPAN BUDAYA POSITIF DI SEKOLAH

TUGAS AKSI NYATA MODUL 1.4.a.10.2

Oleh: GITA EKA SETYASARI - SMA Negeri 1 Sragen

A. LATAR BELAKANG

Ki Hajar Dewantara membedakan kata Pendidikan dan Pengajaran dalam memahami arti dan tujuan Pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran (*onderwijs*) adalah bagian dari Pendidikan. Pengajaran merupakan proses Pendidikan dalam memberi ilmu atau berfaedah untuk kecakapan hidup anak secara lahir dan batin. Sedangkan Pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Jadi menurut Ki Hajar Dewantara (2009), "pendidikan dan pengajaran merupakan usaha persiapan dan persediaan untuk segala kepentingan hidup manusia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun hidup berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya" Pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan. Maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia.

Pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak. Guru seperti seorang petani (dalam hakikatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik) yang menanam jagung misalnya, hanya dapat menuntun tumbuhnya jagung, ia dapat memperbaiki kondisi tanah, memelihara tanaman jagung, memberi pupuk dan air, membasmi ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanaman padi dan lain sebagainya. Budi pekerti, watak, karakter adalah bersatunya (perpaduan harmonis) antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan sehingga menimbulkan tenaga/semangat. Bermain adalah kodrat anak, Pikiran-Perasaan-Kemauan-Tenaga (Cipta-Karsa-Karya-Pekerti) sudah ada pada diri anak, dan permainan anak dapat menjadi bagian pembelajaran di sekolah. Bebas dari segala ikatan, dengan suci hati mendekati sang anak, bukan untuk meminta sesuatu hak, melainkan untuk berhamba pada sang anak. Pokoknya pendidikan harus terletak di dalam pangkuan ibu bapak karena hanya dua orang inilah yang dapat "berhamba pada sang anak" dengan semurni-murninya dan seikhlas-ikhlasnya, sebab cinta kasihnya kepada anak-anaknya boleh dibilang cinta kasih tak terbatas. Berdasarkan pemikiran di atas, maka saya ingin mengimplementasikan Budaya Positif di sekolah tempat saya bertugas yaitu di SMAN 1 Sragen.

Budaya positif di sekolah merupakan nilai-nilai, keyakinan dan asumsi dasar yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan diyakini di sekolah. Budaya positif tersebut berisi kebiasaan-kebiasaan yang sudah disepakati bersama dan dijalankan dalam waktu yang lama dengan memperhatikan kodrat anak dalam hal ini

kodrat alam dan kodrat zaman serta keberpihakan pada anak.

Hal ini sejalan dengan filosofi pemikiran Ki Hadjar Dewantara "Pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."

Upaya dalam menanamkan budaya positif di sekolah, guru memiliki peran sentral yaitu posisi kontrol guru sebagai manajer dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa membentuk budaya positif. Guru juga berperan sebagai motivator dan inspirator dalam menumbuhkan budaya positif sehingga nantinya guru akan menjadi "lingkarsa sung tuladha" dan menjadi agen transformasi perubahan untuk mewujudkan murid yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila. Dalam menciptakan budaya positif, guru tentunya harus bekerjasama dengan ekosistem sekolah dalam hal ini kepala sekolah, rekan-rekan guru dan juga murid serta melibatkan orangtua dan masyarakat sekitar. Adanya kolaborasi antara pihak sekolah dengan masyarakat dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa membentuk budaya positif dengan menciptakan karakter murid yang memiliki nilai-nilai pelajar Pancasila.

B. TUJUAN

Adapun tujuan penerapan budaya positif ini adalah:

1. Menciptakan dan menumbuhkan budaya positif pada semua warga sekolah sebagai contoh : mandiri, tanggung jawab, menghargai orang lain, menghormati orang lain untuk menciptakan kenyamanan bersama

2. Mendukung perilaku positif yang ditunjukkan oleh semua warga sekolah.
3. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

C. PELAKSANAAN PENERAPAN BUDAYA POSITIF

Dengan adanya pandemi Covid-19 di mana pembelajaran dilaksanakan secara daring / Pembelajaran Jarak Jauh yang membuat siswa tidak berinteraksi langsung dengan bapak dan ibu guru sehingga diperlukan pembiasaan kembali kepada para siswa agar budaya positif tetap dapat dilaksanakan di sekolah dan tidak terjadi kebingungan berperilaku setelah kurang lebih dua tahun hanya belajar dari rumah.

Untuk itu, terlebih dahulu dilakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi keadaan sekolah dalam hal ini para siswa. Dari hasil pengamatan tersebut, diyakini diperlukan upaya memberikan pembiasaan budaya positif bagi para murid di antaranya pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Agar pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan akan terasa menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

D. LANGKAH AKSI NYATA

1. Berkoordinasi dengan pemangku kebijakan sekolah, seluruh stakeholder yang mendukung yakni orang tua/wali murid, wali kelas dan seluruh guru sejawat, dan juga tenaga kependidikan sekolah untuk penerapan budaya positif di sekolah. Kunci keberhasilan adalah kolaborasi seluruh elemen sekolah.





2. Bersama-sama dengan para siswa di kelas untuk membuat dan menetapkan keyakinan kelas untuk disepakati bersama-sama. Keyakinan kelas ini berisi nilai-nilai kebajikan universal yang akan membuat kelas dan sekolah terasa aman dan nyaman bila terus dilaksanakan oleh seluruh warganya sehingga menjadi budaya positif.

Dalam membuat kesepakatan kelas, guru menggunakan software presentasi yang bernama *mentimeter*. Secara interaktif siswa (menggunakan gadget masing-masing) dan guru membuat kesepakatan kelas, dalam hal ini guru secara tidak langsung juga mengaplikasikan teknologi dalam hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran inovatif abad 21.



Go to www.menti.com and use the code 76 12 72 5

Bagaimanakah kesepakatan kelas menurut kalian untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan ?

 fallentimeter

[illegible]

E. TOLOK UKUR KEBERHASILAN

1. Siswa termotivasi untuk mempunyai dan melaksanakan keyakinan kelas yang telah disepakati bersama
2. Terwujudnya pembelajaran dan kelas yang menyenangkan karena budaya positif telah disepakati dan dilaksanakan

F. HASIL NYATA

1. Siswa melaksanakan keyakinan kelas dengan konsisten dan penuh tanggung jawab
2. Terwujudnya pembelajaran dan kelas yang menyenangkan karena budaya positif telah disepakati dan dilaksanakan



G. TANTANGAN

Dalam pelaksanaan budaya positif, tetap ada tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Misalnya beberapa siswa masih ada yang melanggar kesepakatan kelas yang telah dibuat bersama-sama dengan guru.

H. SOLUSI

Guru mempunyai peran utama di sekolah dalam menanamkan konsep-konsep tentang: disiplin positif dan motivasi, keyakinan kelas, pemenuhan kebutuhan dasar, lima posisi kontrol dan segitiga restitusi. Sehingga ketika ada siswa yang melanggar kesepakatan kelas yang dibuat tidak langsung menghukum siswa tetapi mengatasi dengan melaksanakan praktik segitiga restitusi.

I. TINDAK LANJUT



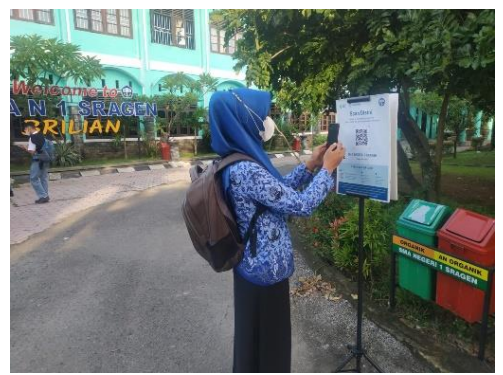
Dalam gambar di atas guru sedang melaksanakan praktik segitiga restitusi terhadap siswa yang terlambat dan melanggar kesepakatan kelas. Tugas guru sebagai among harus dilaksanakan dengan senantiasa menjadikan dirinya sebagai

teladan untuk dapat menuntun dan membimbing murid melaksanakan budaya positif. Ini sesuai dengan Pemikiran KHD bahwa tugas guru sebagai among adalah menuntun kodrat anak untuk dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya. Bukan sebagai penghukum, tetapi sebagai manajer yang mampu menumbuhkan kesadaran siswa secara mandiri (motivasi intrinsik).

DOKUMENTASI BUDAYA POSITIF DI MASA PANDEMI

SMAN 1 SRAGEN

1. Disiplin penerapan protokol kesehatan dimulai dari masuk ke lingkungan sekolah dengan mengecek suhu badan, memastikan penggunaan masker standar kesehatan dan check in di lokasi sekolah melalui scan barcode di aplikasi peduli lindungi.



2. Disiplin penerapan kebiasaan hidup sehat dengan mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun.



3. Disiplin penerapan kebiasaan peduli terhadap kebersihan lingkungan, dengan rutin membersihkan lingkungan kelas dan lingkungan sekolah.



4. Disiplin di perpustakaan, siswa memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana dan pusat sumber belajar baik koleksi perpustakaan konvensional maupun digital dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat.



5. Pelaksanaan proyek bagi siswa kelas X (Program Sekolah Penggerak) : kegiatan praktik membatik di Batik Dewi Ratih Masaran dan Proyek Kewirausahaan di SMKN 1 Kedawung.



6. Agen Roots Anti Perundungan di SMA Negeri 1 Sragen

